

## Yesus Duduk di Sebelah Kanan Allah Bapa (Suatu Analisis Dogmatis Terhadap Kristologi dan Bahasa Antropomorfis Serta Implikasinya Bagi Jemaat HKI Emplasmen Mayang)

Juanda Enzel Siregar<sup>1</sup> Pardomuan Munthe<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [juandaenzelsiregar@gmail.com](mailto:juandaenzelsiregar@gmail.com)<sup>1</sup> [munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penulisan ini ialah membahas pemahaman jemaat terhadap kristologi dan memaknai frasa antropomorfis mengenai "Yesus Duduk di Sebelah Kanan Allah Bapa" dalam pelita ajaran Alkitab, kajian dogmatis, serta pengakuan iman Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) yang befokus pada jemaat HKI Emplasmen Mayang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui dengan menyebarkan angket dan metode kualitatif melalui proses wawancara terhadap jemaat dan pelayan gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas jemaat masih belum memahami doktrin gereja secara total tentang "Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa" yang sering terjerat pada pemahaman keliru terhadap Alkitab. Analisis biblis, dogmatis, dan denominasi HKI mengemukakan bahwa frasa "Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa" menunjuk pada kuasa Yesus sebagai Raja yang membela dan penyelamat manusia, kehormatan-Nya, dan kemuliaan-Nya di bumi dan di surga. Penulis menyarankan agar gereja memberikan pengajaran yang mendalam mengenai bagi jemaat supaya iman jemaat tetap murni dan terjaga sesuai dalam terang ajaran Kristen.

**Kata Kunci:** Duduk, Sebelah, Kanan, Kuasa, Kemuliaan, Raja

### Abstract

*The purpose of this paper is to discuss the congregation's understanding of Christology and to interpret the anthropomorphic phrase "Jesus sits at the right hand of God the Father" in the lamp of biblical teachings, dogmatic studies, and confession of faith of the Indonesian Christian Church (HKI) which focuses on the HKI Emplasmen Mayang congregation. This study uses quantitative research methods by distributing questionnaires and qualitative methods through interviews with congregations and church servants. The results of this study indicate that the majority of congregations still do not fully understand the church doctrine of "Jesus sits at the right hand of God the Father" which is often caught in a wrong understanding of the Bible. Biblical, dogmatic, and denominational analysis of HKI suggests that the phrase "Jesus sits at the right hand of God the Father" refers to the power of Jesus as the King who defends and saves mankind, His honor, and His glory on earth and in heaven. The author suggests that the church provide in-depth teachings regarding this for the congregation so that the congregation's faith remains pure and maintained in accordance with Christian teachings.*

**Keywords:** *Sitting, Right Hand, Power, Glory, King*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pembahasan tentang Kristologi memang selalu menjadi perbincangan yang hangat dalam kalangan Kekristenan. Yesus sebagai figur utama dalam kenyataannya acap kali menjadi diskusi yang sangat menggugah teolog-teolog Kristen dan kalangan masyarakat hingga gereja. Kristologi memang senantiasa berbicara hal-hal yang berkaitan dengan Yesus, baik dalam sisi kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, pelayanan-Nya, perkataan-Nya, dan inkarnasi-Nya. Tentang apa pun yang bersentuhan dengan Yesus semuanya itu bagian dari pembahasan Kristologi.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 2.

Salah satu pembahasan yang tidak ketinggalan adalah mengenai ungkapan “Yesus duduk di sebelah Kanan Allah Bapa.” Frasa ini memang kerap kali menjadi bahan diskusi kristologi yang menarik, baik dari sisi biblis, dogmatis, atau bahkan dalam pengakuan iman gereja. Namun, apakah maksud dari frasa “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa tersebut?” Dalam catatan-catatan Alkitab, setelah Yesus naik ke surga, Ia duduk di sebelah kanan Allah yang dalam pengertian Ia ditinggikan sebagai Tuhan yang mulia dan mengambil bagian dalam kuasa Allah (Rm. 1:3-4; 1 Kor. 15:4-11; 2 Kor. 5:4; Flp. 3:10).<sup>2</sup> Ungkapan “sebelah kanan” tidak selalu dimaknai secara harfiah, tetapi juga bisa diartikan sebagai “orang yang dipercaya.” Dalam budaya Yahudi, posisi “sebelah kanan” dianggap sebagai tempat yang paling mulia dan paling berkuasa, bahkan dianggap sebagai simbol kekuatan.<sup>3</sup>

Namun, dalam kalangan orang percaya pernyataan “Yesus duduk di sebelah Kanan Allah Bapa” menghadirkan problematik antropomorfisme, sebab ungkapan yang demikian sering menimbulkan ragamnya pemahaman yang berkembang di tengah-tengah umat, khususnya jemaat HKI Emplasmen Mayang. Doktrin mengenai Yesus yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa merupakan salah satu doktrin Kristen dan Gereja yang cukup membingungkan jemaat. Tanpa disadari umat mengalami kontroversi pemahaman, baik di kalangan masyarakat maupun di lingkungan jemaat. Frasa yang menyebutkan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” sering dipahami secara literal dalam arti Yesus benar-benar memiliki kursi tahta kerajaan surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Di samping itu, ada juga pemahaman lain yang ditemukan di tengah-tengah jemaat terhadap frasa ini dengan memahaminya secara analogi, yang berusaha mengandaikan Bapa dan Yesus seperti sepasang kekasih yang duduk bersama di tahta surga secara fisik untuk memelihara, memerintah, dan berkuasa atas dunia ini. Pemahaman ini memang terkesan manis, namun berpotensi mengaburkan intra-trinitas dengan membayangkan Bapa juga memiliki fisik. Ragamnya pemahaman yang salah dan berkembang dalam jemaat HKI Emplasmen Mayang menunjukkan perlunya penjelasan secara benar yang sesuai dengan terang Alkitab, kajian dogmatis, dan pengakuan iman Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI). Dengan pemahaman yang keliru tersebut membuat penyeminar tergerak untuk mengangkat judul “Yesus duduk di sebelah Kanan Allah Bapa (Suatu Analisis Dogmatis Terhadap Kristologi dan bahasa Antropomorfis Serta Implikasinya bagi jemaat HKI Emplasmen Mayang)”.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Gereja HKI Emplasmen Mayang Resort Kampung Lalang. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua metode yakni kuantitatif yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden sesuai dengan jumlah sampai penelitian dan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap mampu dan paham akan masalah yang tengah diteliti oleh penulis untuk memperdalam dan memperkuat hasil penelitian. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 27-28 Februari 2026. Dengan melihat Almanak HKI 2026 yang digunakan sebagai acuan, jumlah populasi jiwa di HKI Emplasmen Mayang Resort Kampung Lalang sebesar 90 jiwa. Dengan data ini penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 30 orang dan 5 orang menjadi narasumber dalam melakukan wawancara.

<sup>2</sup> Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 189.

<sup>3</sup> Stefanus Iswandi Praydno, *Ya Tuhanku dan Allahku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 80.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Persentase Angket**

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Jumlah	Ya	Jumlah	Tidak
1.	Apakah saudara/i pernah mendengarkan ungkapan “Yesus duduk di sebelah Kanan Allah Bapa” dalam iman Kristen?	30	100%	0	0%
2.	Apakah saudara/i pernah mendapat pengajaran Gereja tentang makna dari ungkapan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa?”	30	100%	0	0%
3.	Apakah saudara/i pernah mendengar adanya perbedaan pandangan tentang pernyataan “Yesus duduk di sebelah Kanan Allah Bapa?”	18	60%	12	40%
4.	Setelah Yesus naik ke surga, apakah saudara/i percaya sekarang Yesus duduk di atas kursi kerajaan surga dan berada di sebelah kanan Allah Bapa?	24	80%	6	20%
5.	Apakah saudara/i memaknai ungkapan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” bagaikan sepasang kekasih?	13	43,3%	17	56,7%
6.	Apakah saudara/i percaya bahwa posisi “sebelah kanan” menunjukkan bahwa Yesus memerintah bersama Bapa?	23	76,7%	7	23,3%

**Tabel 2. Hasil Wawancara**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang Bapak/Ibu saudara/I pahami dari ungkapan Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa?	Ungkapan Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa adalah sebuah kiasan bahasa yang menunjukkan Yesus telah mendapatkan penghormatan yang paling tinggi dari Allah. Yesus diberi kuasa penuh atas seluruh ciptaan dan surga, Ia dimuliakan hingga kelak datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati (Pdt. Hasudungan Siahaan, S. Th, St. Maniapul Netty Haloho).
		Bagi saya Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa berarti Yesus berada di sisi kanan Bapa yang sama-sama memerintah (Dewi Nababan).
		Ungkapan Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa menurut berarti Yesus dan Bapa seperti suami dan isteri atau seperti sepasang kekasih yang berdiri sejajar dan saling melengkapi (Yanti Pasaribu, Lastiar Harianja).
2.	Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa saat ini Yesus memerintah bersama Allah Bapa di Surga secara bersamaan?	Yesus adalah Allah yang memerintah atas surga dan bumi. Sebab pada waktu Yesus hendak naik ke langit, Ia menyatakan bahwa segala kuasa di bumi dan di surga telah dipercayakan kepada-Nya (Pdt. Hasudungan Siahaan, S. Th, Lastiar Harianja, St. Maniapul Netty Haloho).
		Yesus dan Bapa memang memerintah bersama dan menjalankan kekuasaan bersama-sama, sehingga Yesus dan Bapa sama-sama memiliki kehendak terhadap bumi dan surga (Yanti Pasaribu, Dewi Nababan).
3.	Apakah Bapak/Ibu saudara/I merasa ajaran tentang Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa perlu lebih sering dijelaskan di Gereja?	Tentu saja, sebab pengajaran tentang Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa haruslah lebih sering dijelaskan dan diajarkan dalam gereja, supaya iman orang Kristen mampu memahami ungkapan dan makna yang terkandung dalam Alkitab dan tidak terombang ambingkan (Pdt. Hasudungan Siahaan, S. Th, St. Maniapul Netty Haloho, Dewi Nababan, Yanti Pasaribu, Lastiar Harianja).

**Pembahasan**

**Makna Yesus Duduk di Sebelah Kanan Allah dalam Perspektif Alkitab**

Alkitab secara jelas menyebutkan bahwa “duduk di sebelah kanan Allah” mengindikasikan tempat yang paling mulia (1 Raj. 2:19; Mzm. 45:10), yaitu posisi yang berkuasa dan memerintah sebagai raja yang mengurus segala sesuatu demi nama Allah. Kata

“kanan” digunakan secara kiasan untuk menunjukkan kekuatan, kemuliaan, dan kehormatan yang luar biasa.<sup>4</sup> Seorang raja yang duduk dan berada di sebelah kanan Allah merupakan gambaran raja pilihan Allah sebagaimana Tuhan, Allah Israel yang adalah raja atas seluruh ciptaan, begitulah raja yang dipilih-Nya akan memerintah atas mereka yang melawan Allah. Dengan duduk di sebelah kanan Allah, berarti raja berada di tempat yang dekat dengan Allah, dan ini merupakan tempat yang istimewa.<sup>5</sup> Dalam beberapa pandangan teologis dijelaskan bahwa makna “duduk di sebelah kanan Allah Bapa” menampakkan peninggian dan permuliaan Kristus setelah Ia naik ke surga. Peninggian Yesus memperlihatkan kenyataan bahwa sekarang Yesus sepenuhnya ada “pada” dan “dalam” Allah dengan segala hakekat, hak, dan atribut yang melekat pada diri Allah, yakni kuasa dan kemuliaan-Nya. Yesus mencapai persekutuan kemuliaan dengan Bapa dalam hakekat keallahan-Nya.<sup>6</sup> Ungkapan tersebut adalah kutipan dari Mazmur 110, yakni sebuah Mazmur yang menghormati Raja Israel ketika ia naik takhta. Mazmur ini dalam waktu yang terkemudian diinterpretasikan oleh kaum Yahudi sebelum Kristus sebagai nubuat mengenai “Mesias” yang dinanti-nantikan. Sehingga, kenaikan Kristus tidak berarti bahwa kini Ia beristirahat saja, tetapi Ia dinaikkan untuk menjabat fungsi-Nya selaku Raja yang memerintah.<sup>7</sup>

Kedudukan Kristus dalam ungkapan “duduk di sebelah kanan Allah” merupakan bahasa perumpamaan yang memiliki arti kedudukan yang terhormat di surga.<sup>8</sup> Dengan demikian jelaslah di sini bahwa frasa “duduk di sebelah kanan Allah Bapa” yang Mahakuasa memperlihatkan kuasa (*eksosia*) Yesus sebagai Tuhan yang menjadi penyelamat dan pembela kita di hadapan Bapa. Dalam kuasa tersebut Yesus membela dan menyelamatkan orang percaya dari pengadilan dan murka Allah (Rm. 8:34). Hal ini sejalan dengan pemahaman kebudayaan semit, istilah “sebelah kanan” mengacu pada kekuasaan dan kekuatan dalam konteks sebuah pemerintahan raja-raja.<sup>9</sup> Tangan kanan dalam Akitab adalah kiasan yang bermakna “otoritas” dan “kekuatan” Allah. Dengan jelas dapat ditelusuri umat Israel telah mengalami kekuasaan tangan kanan Allah, yakni lewat kekuasaan yang melepaskan dan menyelamatkan Israel dari perbudakan di Mesir (Kel. 15:6, 12) dan memberikan kepada mereka tanah perjanjian (Mzm. 44:4). Berdasarkan kesaksian Perjanjian Lama tersebut, dapat disadari bahwa frasa “duduk di sebelah kanan Allah Bapa” menerangkan bahwa Kristus memegang serta menjalankan kuasa pemerintahan secara penuh. Kristus dipercayakan untuk menjalankan perintah Allah, sebab Ia telah ditinggikan oleh tangan kanan Allah yang menjadi seorang Raja dan Juruselamat (Kis. 5:31). Ungkapan Dia yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa itu mengacu pada sebuah pengakuan bahwa segala malaikat dan kekuasaan bahkan kekuatan takhluk kepada-Nya (1 Ptr. 3:22; Ibr. 1:3).<sup>10</sup> Di Timur Tengah posisi ini merupakan posisi yang sangat berkuasa, duduk di sebelah kanan seseorang berarti duduk dalam posisi yang sangat berwibawa dan banyak orang yang mengharapkan posisi yang demikian.<sup>11</sup>

### **Peninggian Kristus Sebagai Dasar Teologi “Duduk di Sebelah Kanan Bapa”**

Pada kenyataannya secara teologis semua peristiwa seperti kematian dan kebangkitan Yesus, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa, pengutusan Roh

<sup>4</sup> B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 49.

<sup>5</sup> Stefanus Iswandi Praydno, *Ya Tuhanku dan Allahku*, 80.

<sup>6</sup> Jimmy Sacipto, *Analisis Makna “Duduk di Sebelah Kanan Allah: Sebuah Kritik External Subordination of the Son (ESS) dalam Kitab Injil dan Kisah Para Rasul*, Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5, No. 1, 2024, 46.

<sup>7</sup> B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen*, 49-50.

<sup>8</sup> Daniel C. Arichea, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus Yang Pertama*, (Jakarta: LAI, 2013), 127.

<sup>9</sup> Ryan Renaldy Madunde, *Polemik frase “Duduk di sebelah kanan-Ku” dalam Mazmur 110:1*, Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso, Volume 8, No. 1, 2023, 13.

<sup>10</sup> G. C. Van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 305-306.

<sup>11</sup> John Goldingay, *Psalms Volume 3: Psalms 90-150*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 293-294.

Kudus ke dalam diri orang percaya, hingga kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan, merupakan satu kesatuan realitas tindakan keselamatan. Namun, dalam pernyataan dan penghayatan orang percaya, realitas tindakan keselamatan itu dilihat dari berbagai paradigma yang berbeda. Sebagaimana pula peristiwa Yesus naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa merupakan bagian dari pengagungan dan pemuliaan Kristus (*Exaltatio Christi*) oleh Allah. Peninggian atau pemuliaan Kristus (*Exaltatio Christi*) mengacu pada pengangkatan ke dalam kehadiran ilahi dan suatu pelantikan. Pada saat itu, Yesus Kristus ditempatkan ke dalam situasi kekal, sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 3:14-15. Melihat hal ini, dapat dipahami pentingnya posisi yang diberikan kepada-Nya di surga.<sup>12</sup> Kebangkitan Yesus telah menjadi bukti atas pribadi-Nya yang adalah Tuhan. Kebangkitan tersebut menjadi bukti yang jelas akan keilahian-Nya dan ketuhanan-Nya. Kebangkitan Yesus melegitimasi pekerjaan-Nya selaku Imam Besar. Yesus sebagai Imam Besar telah duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan menjadi pembela bagi orang percaya (Rm. 8:34).<sup>13</sup>

Kenaikan Yesus ke dalam kekuatan dan martabat Allah terlihat pada pelantikan mesias ini. Dalam tradisi biblis, pernyataan yang berbunyi “*Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu*” (Mzm. 110:1). Dalam Perjanjian Baru, ungkapan seperti di Mazmur 110 terdapat dalam konteks yang lebih luas mengenai pemuliaan Yesus yang telah bangkit. Meskipun memiliki variasi dalam cara penyampaian, maknanya tetap sama: tindakan keselamatan oleh Bapa dan Putra. Misalnya Injil Markus, Matius, dan Yohanes tidak menyampaikan kenaikan Yesus ke surga, tetapi justru tercatat dalam Injil Lukas. Dalam teologi Yohanes terdapat pandangan bahwa peninggian dan pemuliaan Yesus menggambarkan peristiwa yang agung. Seperti Musa yang mengangkat ular di padang gurun, demikian pula Anak Manusia harus ditinggikan agar segenap orang percaya kepada-Nya. Lukas adalah satu-satunya penulis Alkitab yang menggambarkan kenaikan Yesus ke surga (Luk. 24:50-52; Kis. 1:6-11). Dalam narasinya, Lukas menyoroti peristiwa ini sebagai sesuatu yang bisa dilihat, meski tidak bersifat fisik secara nyata, karena dijelaskan bahwa Yesus diangkat dan “awan menutupi-Nya dari pandangan mereka” (Kis. 1:9). Dalam konteks Perjanjian Lama, awan melambangkan kehadiran Allah (Kel. 13:21; 19:9). Ini menunjukkan batas antara pengalaman manusiawi dan pengalaman transendental dalam iman Kekristenan, bahwa peninggian Yesus (*Exaltatio Christi*) berarti masuk ke dalam kehadiran Allah yang menyatakan diri. Frasa “naik ke surga” dalam konteks Yesus berarti Ia pergi ke hadapan dan takhta Allah. Ini merupakan bahasa kiasan yang bermakna Yesus dimuliakan sama seperti Bapa dimuliakan.<sup>14</sup> Sebelum Yesus naik ke surga, ada periode empat puluh usai dari kebangkitan-Nya. Angka empat puluh memiliki makna simbolis yang kuat dalam sejarah keselamatan Alkitab. Misalnya pengalaman Musa di puncak gunung selama empat puluh hari empat puluh malam (Kel. 24:18), atau perjalanan Elia di Gunung Horeb juga empat puluh hari empat puluh malam (1 Raj. 19:8), maupun pengembaraan bangsa Israel serta puasa dan percobaan Yesus di gunung selama empat puluh hari. Selama empat puluh hari antara kebangkitan dan kenaikan Yesus, Kristus yang kembali hidup melanjutkan untuk memperkenalkan diri kepada mereka yang masih hidup dan menyebarkan pesan di dunia yang penuh tantangan ini. Hal ini menunjukkan realitas Yesus dari yang hina menjadi mulia.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja*, 186-187.

<sup>13</sup> Adrianus Pasasa, *Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi Dan Karyanya*, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 4, No. 1, 2014, 74.

<sup>14</sup> Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja*, 186-188.

<sup>15</sup> Braaten Jenson, *Christian Dogmatics Volume 1*, (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 552-553.

## Arti Kedudukan Kristus di S sebelah Kanan dalam Doktrin Tritunggal

Dalam frasa Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa tentu tidak dapat dilepaskan dalam doktrin Tritunggal. Sebab doktrin Tritunggal ialah pengajaran yang penting dan inti dalam iman kekristenan bahkan dianggap sebagai pondasi iman yang berkaitan dengan pengakuan akan Allah.<sup>16</sup> Alkitab menyatakan baik Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus adalah Allah (Yoh. 6:27; 1 Ptr. 1:2; Yoh. 1:1; Kis. 5:3-4). Inti dari ajaran Tritunggal adalah bahwa Kristus adalah sama dan sejajar dengan Bapa (*homoousius*), demikian pula dengan Roh Kudus.<sup>17</sup> Kristus sebagai "*Logos*" mengindikasikan kepada Dia yang dapat menyatakan Allah dalam kepenuhan-Nya sejak dalam kekekalan. "*Logos*" dipahami sebagai Anak Allah dalam pengertian metafisis yang sejak dalam kekekalan Ia telah ditinggikan melebihi para malaikat dan para nabi. Ia adalah sulung dan "Anak Tunggal" sebagai gambar Allah yang sepenuhnya, yang sejak awal memiliki relasi yang unik dengan Bapa. Ia bukan ciptaan, tetapi Allah untuk sekarang, dulu, dan selamanya. Demikian pula dengan Roh Kudus, Ia adalah Allah yang kudus, Ia ilahi dan personal. Sebagaimana Kristus berelasi dengan Bapa, demikianlah Roh Kudus berelasi dengan Kristus. Sebagaimana Kristus memberi kesaksian dan memuliakan Bapa, demikian pula Roh Kudus memberi kesaksian dan memuliakan Anak.<sup>18</sup>

Dalam sebuah ungkapan "Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa" menunjukkan bahwa kepada-Nya diberikan kehormatan dan kemuliaan yang tinggi, itu berarti bahwa Kristus benar-benar mengambil bagian dalam kemuliaan Allah Bapa. Yesus dengan kemuliaan yang diberikan kepada-Nya telah ditinggikan, Dia sudah bangkit dan naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah (1 Tim. 3:16; Ibr. 13:21; 1 Ptr. 1:11-12; 4:11; Why. 5:12). Dialah "*Kyrios*" yang mahamulia (1 Kor. 2:8; Yak. 2:1). Sebab melalui kebangkitan-Nya tersebut dinyatakan bahwa Dialah anak Allah, yang sehakikat dengan Allah dan kehormatan-Nya sama besarnya dengan Allah Bapa. Kristus dalam ungkapan "duduk di sebelah kanan Allah" memberi pengertian bahwa Ia memegang kuasa pemerintahan. Kuasa pemerintahan itu diwujudkan oleh Kristus dengan pekerjaan Roh Kudus, dengan perantaraan Firman dan mempergunakan manusia sebagai saksi-saksi-Nya.<sup>19</sup>

## Pengertian dan Fungsi Bahasa Antropomorfisme dalam Teologi Kristen

Antropomorfisme ialah istilah bahasa yang dikenakan kepada Allah berdasarkan pengalaman manusia yang mencoba untuk menghubungkannya dengan Allah untuk mencapai bahasa yang penuh arti mengenai Dia.<sup>20</sup> Di dalam Alkitab, istilah antropomorfisme mengacu pada ungkapan atau kiasan manusia untuk menggambarkan karakteristik, sifat, dan tindakan Allah. Bahasa Antropomorfisme digunakan karena teologi Kristen memahami bahwa Allah itu melampaui segala sesuatu yang tidak dapat diselami dan tidak terbatas oleh bentuk fisik. Oleh karena itu untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan yang berada di luar bahasa, Alkitab seringkali menggunakan bahasa yang melukiskan Allah dengan sifat-sifat manusiawi supaya lebih mudah dipahami. Alkitab tidak jarang melukiskan TUHAN memiliki anggota tubuh seperti manusia.<sup>21</sup> Menggunakan antropomorfisme berarti mendeskripsikan Tuhan seolah-olah Dia adalah seorang manusia. Bahasa antropomorfis merupakan cara penyampaian yang digunakan dalam Alkitab untuk memudahkan orang dalam memahami Allah dengan lebih jelas. Contohnya Allah digambarkan memiliki tangan (Yos. 4:24), memiliki mulut (Yes 58:14), dan

<sup>16</sup> Bobby Hartono, *Studi Teologis Doktrin Tritunggal dalam Perspektif Teologi Bapris dan Implikasinya Bagi Iman Umat Bapris*, Jurnal Teologi, Vol. 1, No. 1, 2020, 1591.

<sup>17</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 77, 83-84.

<sup>18</sup> Herman Bravinck, *Dogmatika Reformed*, (Surabaya: Momentum, 2012), 320.

<sup>19</sup> G. C. Van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 302-304.

<sup>20</sup> W. R. F. Browning, *A Dictionary of The Bible*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 27.

<sup>21</sup> Stefanus Iswadi Prayidno, *Musa Beriman di Tengah Ketidakpastian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 118-120.

dinyatakan bahwa Dia Berjalan (Kej. 3:8).<sup>22</sup> Demikian pula ungkapan duduk, Allah secara kiasan dikatakan duduk di atas takhta dan memerintah (Mzm. 47:9; 93:2). Tumpuan takhta-nya adalah keadilan dan hukum (Mzm. 97:2b; 99:4b). Namun, sebenarnya penggunaan perumpamaan dalam ungkapan “duduk di sebelah kanan” berarti bahwa Tuhan sebagai Raja sorgawi memperkenalkan seorang raja yang memerintah bersama-sama dengan Dia. Rumusan “duduk di sebelah kanan” pada dasarnya berlatar belakang dari Salomo yang mempersilahkan ibunya duduk di sebelah kanannya. Itu berarti ibunya dihormati seperti kepadanya.<sup>23</sup>

## Tinjauan Dogmatis Terhadap Temuan Penelitian dan Implementasi Tinjauan Biblis

Dengan jelas Alkitab memberikan penjelasan tentang ungkapan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” yang berakar dari kitab Perjanjian Lama, yakni Mazmur 110:1. Ungkapan ini pada mulanya diperuntukkan bagi seorang raja Israel pada saat ia naik takhta. Pemazmur melalui syairnya menyatakan kepada raja yang dilantik tersebut dengan berkata, “Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku!” dengan maksud raja itu diundang duduk di atas takhta di sebelah kanan TUHAN. Sebelah kanan merupakan ungkapan yang merujuk pada “takhta pemerintahan, kuasa, kemuliaan, dan kehormatan.<sup>24</sup> Ungkapan simbolik ini muncul dalam kaitannya dengan pola bangunan Bait Suci (*Beyt HaMigdash*) di mana istana Daud berada di sebelah selatan (kanan) ruang mahakudus (*devir*) Bait Allah yang menghadap ke timur. Istana Daud yang berada “di sebelah kanan” Bait Allah melambangkan kehadiran (*shekinah*) Allah. Sehingga Mazmur 110:1 יָיָמֶיךָ בַּיֶּשֶׁת “*sev limini*” (duduklah di sebelah kanan-Ku) harus dipahami dalam arti Tuhan Allah telah memberikan kekuasaan-Nya kepada Raja Mesias kekal selama-lamanya. Dengan demikian, frasa tersebut bukan dalam makna fisik Yesus di sebelah kanan Allah Bapa, dan Allah Bapa berada di sebelah kiri yang seakan-akan Bapa juga memiliki fisik seperti yang sering disalahpahami kaum non-Kristen.<sup>25</sup>

Syair Mazmur 110:1 merupakan ayat yang sangat sering dikutip dalam Perjanjian Baru (Mrk. 12:35-36; Kis. 2:34; Rm. 8:34; 1 Kor 15:25; Ef. 1:20; Kol. 3:1; 1 Ptr. 3:22; Ibr. 1:3; 8:1; 10:12; 12:20; Mrk. 14:62-64) yang menunjukkan bahwa penulis Perjanjian Baru bersaksi secara tegas akan kenaikan Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah menggantikan Mazmur 110:1. Perkataan yang terdapat dalam Mazmur 110 dalam arti yang sepenuhnya hanya dapat berlaku bagi Yesus Kristus. Alkitab secara terang-terangan mengartikan frasa “duduk di sebelah kanan Allah Bapa” sebagai tempat yang mulia dan tempat tertinggi di sorga dan alam semesta. Pernyataan “duduk di sebelah kanan” haruslah dipahami sebagai kata kiasan, yakni tempat kehormatan (1 Raj. 2:19; Mzm. 45:10). Bangsa Yahudi memahami ungkapan sebelah kanan adalah sebagai tempat pengganti atau seorang wakil raja itu yang memiliki otoritas dalam memimpin dan berkuasa dalam pemerintahan.<sup>26</sup> Injil Matius mencatat perkataan Yesus yang menyatakan “Kepada-Ku telah diberikan kuasa di surga dan di bumi (Mat. 28:20)”. Yang memiliki kuasa atas surga dan bumi hanyalah Allah, sehingga apabila Yesus memiliki kuasa atas surga dan bumi berarti Yesus dimuliakan sebagaimana Allah dimuliakan sebagai Dia yang berkuasa.<sup>27</sup> Dalam konteks Yesus, kata “duduk” tidaklah berarti “beristirahat” atau tidak melakukan apa-apa, istilah “duduk” mengacu pada kedudukan dan otoritas-Nya sebagai Tuhan dan Raja. Duduk berarti bertahta sebagai raja yang memerintah dengan kuasa penuh. Sebelum

<sup>22</sup> M. E. Manton, *Kamus Istilah Teologi*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 9.

<sup>23</sup> Christoph Barth, Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 72-73.

<sup>24</sup> G. C. Van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 301-302.

<sup>25</sup> Ryan Renaldy Madunde, *Polemik Frase “Duduklah di Sebelah kanan-Ku dalam Mazmur 110:1*, 16.

<sup>26</sup> G. C. Van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 301-302.

<sup>27</sup> Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja*, 189.

mati martir, dalam Kisah Para Rasul 7:15 Stefanus melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Allah yang siap sedia memberi pertolongan kepada Stefanus sekaligus untuk menyambut dia.<sup>28</sup> Perumpamaan “sebelah kanan Allah Bapa” yang disematkan kepada Yesus bukan menunjukkan tempat tubuh Yesus, melainkan kuasa-Nya yang agung dalam menjalankan jabatan yang dipercayakan kepada-Nya.<sup>29</sup> Frasa tersebut tidak menunjukkan keberadaan atau tempat fisik Yesus, tetapi merujuk pada kuasa-Nya yang agung. Ia telah menjadi Tuhan atas langit dan bumi yang dijalankan-Nya dengan hikmat dan tetap memegangnya sampai Dia datang untuk mengadili.<sup>30</sup>

### Tinjauan Denominasi

Ungkapan mengenai “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” adalah sebuah kiasan untuk menerangkan kekuasaan yang dijalankan demi nama penguasa. Frasa ini sangat identik dengan pengakuan iman Kristen yang menunjukkan kedudukan Yesus dalam posisi yang berkuasa dan menggenapi Mazmur 110:1. Dalam kaitannya dengan kedatangan-Nya kembali untuk menghakimi pada akhir zaman, Yesus berada dalam posisi berkuasa sebagai Tuhan atas sejarah dan Gereja. Frasa tentang Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa haruslah menghindari pemahaman harfiah yang mengacu pada lokasi tertentu seperti yang dipahami Zwingli, menurutnya naiknya Yesus ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa harus dipahami bahwa Kristus secara jasmani benar-benar berada dan memerintah dalam kemuliaan Allah. Dalam pandangan Zwingli karena Yesus mempunyai natur jasmani yang sejati, maka Ia terbatas dan tidak dapat berada segala tempat sekaligus. Tetapi bagi Luther ungkapan “sebelah kanan” menunjukkan bahwa Yesus sebagai Tuhan dan Allah menguasai surga dan seluruh bumi. Frasa “duduk di sebelah kanan” bagi Luther mencerminkan kemahakuasaan dan keagungan kerajaan-Nya yang diperoleh-Nya dari Bapa sehingga Ia memiliki otoritas untuk memerintah, mengendalikan, dan mengatur segala sesuatu. Itulah sebabnya Luther berpendapat bahwa ketika Kristus duduk di sebelah kanan Allah Bapa, itu berarti Ia turut serta ke dalam kuasa ilahi, kemuliaan, dan kekuasaan atas segala sesuatu di surga dan di bumi. Pernyataan ini adalah sebuah argumentasi yang mengakui kekuasaan Kristus saat ini.

Beberapa ahli dogmatika seperti John Andrew Quenstedt, David Hollaz, Martin Chemnitz, dan John Gerhard menyatakan bahwa frasa “di sebelah kanan Allah” sebenarnya ingin menunjukkan kekuasaan Kristus dalam memerintah di dunia. Kuasa itu meliputi “*Regnum Gratiae*”, yakni “pemerintahan kasih karunia” di mana Yesus berpartisipasi dalam kuasa Roh Allah untuk memerintah di dalam hati manusia. Oleh karena Yesus telah duduk di sebelah kanan Allah Bapa, maka Ia tidak lagi terikat pada batasan pelayanan duniawi-Nya. Ia hadir dan memerintah hati manusia secara universal di mana pun dan kapan pun. Alasan ini juga menyatakan bahwa Yesus menjadi Tuhan dari satu Gereja ekumenis yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Pemerintahan Yesus sampai kepada kekuasaan terhadap Gereja di mana Gereja adalah tubuh Kristus dan Ia adalah kepala-Nya. Kekuasaan Kristus melalui frasa duduk di sebelah kanan berarti Ia memiliki otoritas universal, yakni kekuasaan hingga ke seluruh alam semesta. Seluruh kekuasaan ekonomi, politik, firman, dan sakramen pada prinsipnya telah tunduk pada kekuasaan Kristus. Bapa-bapa Gereja seperti Justinus Martir, Origenes, Irenius, dan Ignatius juga turut juga turut meneruskan kesaksian Perjanjian Baru tentang Yesus yang berkuasa atas seluruh alam semesta ini. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia dan di dalam Dia, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan

<sup>28</sup> C. Van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 188.

<sup>29</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 404.

<sup>30</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 469-470.

(Kol. 1:16-17). Para Bapa Gereja menyatakan seluruh hierarki di surga dan di bumi harus tunduk pada kekuasaan Kristus yang lebih tinggi. Aspek lain dari kekuasaan Kristus di sisi kanan Allah Bapa ialah "*Regnum Gloriae*", yakni kekuasaan kemuliaan yang dikaitkan dalam dimensi eskatologis pada pengharapan akan kembalinya Kristus sebagai hakim dunia di masa depan.<sup>31</sup>

### Tinjauan Gereja Lokal

Dalam buku katekisasi sidi Huria Kristen Indonesia (HKI) dijelaskan dengan lengkap mengenai Kristus dan makna dari ungkapan "Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa" tersebut. dalam dokumen ini dijelaskan pertama-tama bahwa kita tidak mengabdikan pada dua atau tiga Tuhan, melainkan kepada Allah yang menyatakan diri-Nya yang berinkarnasi menjadi manusia di dalam Yesus, orang Nazaret (Yoh. 14:6-11). Penyematan gelar Anak Allah atau Anak Tunggal mengidentifikasi bahwa ada hubungan yang sangat istimewa akan Dia dengan Allah Bapa. Dengan melihat kepada Dia, kita mengetahui siapa dan bagaimana Allah, sebab Yesus Kristus itu adalah "Gambar Allah yang sebenarnya" (2 Kor. 4:4; Kol. 1:15). Sebutan Anak Allah tidak dimaksudkan pada daging atau lahiriah di Betlehem, tetapi Allah yang menjadi manusia. Yesus adalah Imanuel, yaitu Allah yang datang menyertai kita (Yes. 7:14; Mat. 1:23). "Anak Allah" adalah Allah yang datang mendamaikan dunia ini dengan diri-Nya sendiri di dalam kedatangan Yesus Kristus (2 Kor. 5:19). Datangnya Allah kepada kita itu adalah "Anak Allah". Sebutan "Anak Tunggal" (*monogenes*) berasal dari Injil Yohanes (Yoh. 1:14, 18; 3:16, 8; juga 1 Yoh. 4:9). Sebutan "Anak Tunggal" menjelaskan bahwa Yesus adalah satu-satunya pernyataan dari Allah dalam rupa manusia. Bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah, itulah yang dimaksudkan Yohanes bila ia menyebutnya "Firman" (*Logos*) yang menjadi manusia (Yoh. 1:14) karena Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, oleh karena itu Ia dapat menyelamatkan kita dari kuasa dosa, maut, dan Iblis. Yesus adalah Tuhan (*Kyrios*) yang berarti orang yang berkuasa atas seseorang berdasarkan haknya yang sah. Perjanjian Baru memakai gelar itu kepada Yesus. Gelar itu adalah suatu pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh Tuhan dan satu-satunya Tuhan. Dialah Tuhan secara mutlak. Tuhan yang tiada bandingnya. Yesus Kristus adalah Tuhan yang berkuasa penuh atas langit dan bumi, atas semua kerajaan, atas semua orang, kini dan di sini, kekal selamanya dan atas segalanya.

Yesus yang adalah Tuhan atas segala sesuatu menjadi manusia, menderita dan disalibkan. Penderitaan-Nya menyingkapkan dosa manusia, murka Allah atas dosa, tetapi juga kasih Allah. Ia disalibkan, mati dan dikuburkan untuk memikul hukuman akibat perbuatan dosa manusia. "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2 Kor. 5:21). Penderitaan Yesus terjadi di zaman pemerintahan Pontius Pilatus. Penyebutan waktu itu menegaskan bahwa penyaliban Yesus bukanlah cerita mythe atau dongeng, melainkan nyata dalam sejarah. Yesus disalibkan sebagai ganti kita menanggung hukuman atas dosa kita. Bagi Yesus, Salib adalah hukuman akibat dosa kita, tetapi bagi kita salib Kristus menjadi keselamatan dan berkat. Di atas kayu salib Yesus menyelesaikan hukuman dosa yang seharusnya kita tanggung (Yoh. 19:30). Persoalan kesalahan dan dosa kita sudah beres karena dibersihkan di kayu salib dan kita dibenarkan. Dia mati untuk kita agar selanjutnya kita menjadi benar dan diselamatkan (Rm. 8:33-34; 1 Kor. 1:21). Ia dikorbankan turun ke dalam kerajaan maut serta memegang "kunci maut dan alam maut" yaitu Iblis (Ibr. 2:14; Why. 1:18). Ia bangkit artinya hidup kembali (Luk. 24:34; Yoh. 20:27). Peristiwa ini sangat mengejutkan karena adalah peristiwa besar, mujizat terbesar yang terjadi. Ia dibangkitkan oleh Allah Bapa. kebangkitan-Nya berfaedah untuk kita. Kebangkitan-Nya adalah buah pertama, dan

<sup>31</sup> Braaten Jenson, *Christian Dogmatics Volume 1*, 553-555.

buah kedua ialah bahwa kita akan dibangkitkan dari mati untuk memperoleh hidup yang kekal ( Kis. 26:23; 1 Kor. 15:20, 23; Kol. 1:18; Why. 1:5).

Setelah Yesus bangkit, maka Ia pun naik atau terangkat ke surga yang kemudian dinyatakan “Dia duduk di sebelah kanan Allah”. Dalam terang pengakuan iman Huria Kristen Indonesia (HKI), istilah ini merujuk pada sebuah makna, yakni pemerintahan Allah. Frasa atau ungkapan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah” memberi pengertian bahwa Yesus memerintah atas segala ciptaan dari takhta pemerintahan Allah. Yesus memerintah dan di akhir zaman Ia akan datang sebagai hakim yang adil untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Pemerintahan Kristus menguasai segala pemerintahan zaman, semuanya berada di dalam kuasa-Nya. Yesus adalah hakim tertinggi dan yang terakhir, yang menghakimi segala pemerintahan, bangsa, dan agama. Nasib manusia berada dalam keputusan penghakiman Kristus, entah ia masuk ke surga atau ke neraka.<sup>32</sup>

### **Implikasinya Bagi Jemaat HKI Emplasmen Mayang**

Implikasi penelitian ini bagi Jemaat HKI Emplasmen Mayang dalam pernyataan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” adalah penekanan pada pemahaman iman bahwa melalui frasa ini, Kristus telah dimuliakan dan memiliki kuasa serta otoritas untuk membela umat-Nya di hadapan Allah saat hari penghakiman. Ungkapan ini memakai bahasa antropomorfis untuk menunjukkan kemuliaan, posisi tinggi Kristus, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Jemaat perlu memahami bahwa pengertian ini memperkuat keyakinan akan Kristus yang bangkit dan dimuliakan, yang masih terlibat dalam kehidupan orang percaya, memberikan perlindungan, bantuan, serta memimpin dan menguasai umat-Nya. Selain itu, pemahaman dogmatis ini membantu jemaat HKI Emplasmen Mayang agar tidak terjebak dalam interpretasi yang terlalu literal atau terbatas pada gambaran manusia. Penggunaan bahasa antropomorfis di Alkitab menjadi cara untuk membantu manusia memahami realitas ilahi yang melampaui kapasitas pemikiran manusia. Dengan ini, jemaat diundang untuk melihat makna dogmatis yang ada di balik ungkapan tersebut, yaitu bahwa Kristus memiliki kuasa ilahi dan berfungsi sebagai raja serta Imam Besar bagi umat-Nya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa ungkapan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” masih beragam dan terbentuk dari cara pandang yang berbeda. Pemahaman jemaat HKI Emplasmen Mayang harus diselaraskan dalam terang Alkitab, doktrin, dan pengakuan iman gereja. Frasa “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” haruslah dimaknai sebagai kiasan dalam yang digunakan dalam bahasa antropomorfis yang menunjukkan posisi Kristus sebagai Raja dan Imam Besar untuk memerintah langit dan bumi. Pernyataan “Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa” mengindikasikan bahwa Kristus berkuasa dan bertakhta dan menjadi pembela orang percaya di hadapan Allah. Frasa ini menggambarkan betapa agungnya Kristus sehingga seluruh kekuasaan harus tunduk kepada-Nya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- B. J. Boland & G. C. Van Niftrik, 1984, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
Boangmanalu Jusen, 2019, *Kristologi Lintas Budaya Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
Boland B. J., 1964, *Intisari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
Bravinck Herman, 2012, *Dogmatika Reformed*, Surabaya: Momentum.

<sup>32</sup> Firman Sibarani, dkk, *Tumbuh Berbuah*, (Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI, 2014), 58-60.



- Browning W. R. F., 2009, *A Dictionary of The Bible*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- dkk, Firman Sibarani, 2014, *Tumbuh Berbuah*, Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI.
- Eksos Pane, Moses Sarjono, 2025 *Makna Frasa "Kedudukan Bersama-sama dengan Aku di Atas Takhta-Ku" Berdasarkan Wahyu 3:21: Studi Eksegesis*, Jurnal Ilmiah teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No 2.
- End Th. Van den, 1995, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eugene A. Nida, Daniel C. Arichea, 2013, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus Yang Pertama*, Jakarta: LAI.
- Goldingay John, 2008, *Psalms Volume 3: Psalms 90-150*, Grand Rapids: Baker Academic.
- Jenson Braaten, 1984, *Christian Dogmatics Volume 1*, Philadelphia: Fortress Press.
- Madunde Ryan Renaldy, 2023, *Polemik frase "Duduk di sebelah kanan-Ku" dalam Mazmur 110:1*, Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso, Volume 8, No. 1.
- Manton M. E., 2014, *Kamus Istilah Teologi*, Malang: Gandum Mas.
- Marie-Claire Barth-Frommel, Christoph Barth, 2010, *Teologi Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martasudjita Emanuel, 2013, *Pokok-Pokok Iman Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pasasa Adrianus, 2023, *Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi Dan Karyanya*, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 4, No. 1.
- Praydno Stefanus Iswandi, 2023, *Ya Tuhanku dan Allahku*, Yogyakarta: Kanisius.
- Prayidno Stefanus Iswadi, 2025, *Musa Beriman di Tengah Ketidakpastian*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sacipto Jimmy, 2024, *Analisis Makna "Duduk di Sebelah Kanan Allah: Sebuah Kritik External Subordination of the Son (ESS) dalam Kitab Injil dan Kisah Para Rasul*, Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5, No. 1.